

**CEGAH INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DAN HIV - AIDS DENGAN  
PENGETAHUAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT: *ABSENT,  
BE FAINTFUL, CONDOM, DRUGS, DAN EDUCATION***Anita<sup>1\*</sup>, Aprina<sup>2</sup>, Titi Astuti<sup>3</sup>, Purwati<sup>4</sup>, Indah Umi Maryani<sup>5</sup><sup>1,2,3,4</sup> Lecturer, Department of Nursing Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang<sup>5</sup> Nurse, Class II A narcotics prison Bandar Lampung

Email Korespondensi: anitabustami@yahoo.co.id

Disubmit: 02 Juni 2023

Diterima: 06 Juni 2023

Diterbitkan: 01 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10293>**ABSTRAK**

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021 melaporkan tentang perkembangan HIV-AIDS dan penyakit infeksi menular seksual sebanyak 498 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia yang melaporkan kasus HIV-AIDS. Lapas narkotika kelas II A Bandar Lampung berpenghuni 890 orang, terdapat penderita HIV sebanyak 2 orang (0,2%) dan penyakit menular seksual (Sifilis) sejumlah 7 orang (0,7%). Meskipun angka penderita di Lapas sangat kecil namun edukasi tentang penyakit IMS dan HIV-AIDS penting dilakukan agar warga Lapas memahami konsep tersebut dan angka kesakitan IMS dan HIV AIDS tidak bertambah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit Infeksi Menular Seksual dan HIV AIDS. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pembelajaran orang dewasa, diawali dengan pengenalan, menjelaskan tujuan, memberikan pre test, penyajian materi, diskusi, diselingi *ice breaking*, selanjutnya post test. Data pre dan post tes dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji t tes dependent. Jumlah warga yang mendapat edukasi sebanyak 80 orang. Nilai pre test sebelum diberikan edukasi didapatkan nilai rata-rata 3.93 dengan standar deviasi 1.820, dan nilai post test sesudah diberikan edukasi didapatkan nilai rata-rata 6.50, standar deviasi 1.526 dengan p-value 0,000. Didapatkan nilai p-value 0.000 (p-value < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi IMS dan HIV AIDS dengan tingkat pengetahuan perilaku seksual sehat penghuni lapas narkotika kelas II A Bandar Lampung.

**Kata kunci:** IMS, HIV AIDS, Perilaku Seksual**ABSTRACT**

*The Ministry of Health of the Republic of Indonesia (Kemenkes RI) in 2021 reported on the development of HIV-AIDS and sexually transmitted infections as many as 498 out of 514 districts/cities in Indonesia that reported cases of HIV-AIDS. Class II A narcotics prison Bandar Lampung has 890 residents, 2 people (0.2%) have HIV and 7 people (0.7%) have sexually transmitted diseases (syphilis). Even though the number of sufferers in prison is very small, education about STIs and HIV-AIDS is important so that prison residents understand the concept and the morbidity rate for STIs and HIV AIDS does not increase. Purpose this community service activity is to increase knowledge about sexually transmitted infections and HIV AIDS. Community service is carried out with adult learning, starting with introductions, explaining objectives, giving pre tests, presenting material, discussions, interspersed with*

ice breaking, then post tests. Pre and post test data were analyzed univariately and bivariately with the dependent t test. The number of residents who received education was 80 people. The pre-test value before being given education obtained an average value of 3.93 with a standard deviation of 1.820, and the post-test value after being given education obtained an average value of 6.50, a standard deviation of 1.526 with a p-value of 0.000. Obtained a p-value of 0.000 ( $p\text{-value} < 0.05$ ), it can be concluded that there is an influence of STI and HIV AIDS education on the level of knowledge of healthy sexual behavior in class II A narcotics prison in Bandar Lampung.

**Keywords:** STI, HIV AIDS, Sexual Behavior

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia baik di negara maju industri maupun negara berkembang, insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara yang tidak diketahui dengan pasti adalah penyakit menular seksual (Fauziah Husna, 2020). Menurut *Centers for Disease Control* (CDC) tahun 2022 penyakit menular seksual yang paling banyak dilaporkan dari berbagai negara adalah sifilis (termasuk sifilis kongenital), gonore, klamidia, chancroid, dan HIV (*Human Immune Deficiency Virus*) (Niforatos, J. D., & Rothman, R. E. 2021).

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan kelompok retrovirus yang mempunyai kemampuan dalam menduplikasi, mencetak dan memasukan materi genetik sehingga menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) yaitu sebuah penyakit yang dapat memperlemah sistem kekebalan tubuh seseorang dan merupakan penyebab infeksi ikutan (oportunistik). AIDS adalah kumpulan gejala kerusakan sistem kekebalan tubuh bukan disebabkan oleh penyakit bawaan namun disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh HIV (Ovany dkk., 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021 tentang laporan perkembangan HIV-AIDS dan penyakit infeksi menular seksual yaitu sebanyak 498 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia yang melaporkan kasus HIV-AIDS dengan jumlah 6.762 orang mendapatkan pengobatan ARV. Persentase tertinggi terdapat pada kelompok usia 25-49 tahun (71,3%), usia 20-24 tahun (16,3%) dan usia = 50 tahun (7,9%) dengan jenis kelamin laki-laki (69%) lebih tinggi daripada wanita (31%). Jumlah kasus penyakit infeksi menular seksual (PIMS) berdasarkan pendekatan sindrom berjumlah 7.364 kasus yang terdiri dari duh tubuh vagina (5.160 kasus), duh tubuh uretra (1.451 kasus), ulkus genital (214 kasus), bubo inguinal (8 kasus), penyakit radang panggul 27 kasus), pembengkakan skrotum (19 kasus), penyakit genital (424 kasus), konjungtivitis neonatorum (6 kasus) dan duh tubuh anus (55 kasus) (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Komunitas penghuni penjara atau yang menurut istilah resmi dikenal dengan sebutan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dan Rutan (Rumah Tahanan) merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap penularan HIV AIDS. Lapas dan Rutan merupakan tempat yang berisiko sangat tinggi untuk penyebaran HIV, karena terjadinya praktik perilaku berisiko. prevalensi HIV dipenjara biasanya lebih tinggi dibandingkan pada populasi pada umumnya. Ini bisa menjadi 5, 6 atau bahkan sebanyak 10 kali lebih tinggi dari nilai yang diperoleh pada populasi

umum. Kondisi ini disebabkan karena narapidana-tahanan kasus narkoba maupun kasus-kasus lain masih berpotensi menggunakan jarum suntik secara legal, praktik tato secara bersembunyi, berbagi pisau cukur serta tingkat hunian yang sangat padat yang memungkinkan terjadinya seks tidak aman, seks. antara narapidana (kebanyakan anal dan antara laki-laki) di kalangan narapidana dan tahanan (Ditjenpas Kemenkum HAM RI, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung bahwa penghuni lapas sebanyak 890 orang dengan kapasitas 668 orang. Didapatkan hasil dari 80 peserta masalah kesehatan yang dialami penghuni lapas adalah HIV sebanyak 2 orang (0,2%) orang dan 7 orang (0,7%) menderita Penyakit Menular Seksual (PMS) sifilis. Upaya yang telah dilakukan diantaranya pendidikan kesehatan, konseling, *rapid test* (VCT/HIV, sifilis) dan koordinasi dengan *stakeholder* terkait rujukan (Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung, 2023).

Pengetahuan berpengaruh pada perilaku resiko penularan HIV/AIDS (Kusumawati, E., & Rahmawati, 2015). Pengetahuan dan sikap narapidana berpengaruh terhadap tindakan berisiko HIV/AIDS (Firdaus dkk., 2016). Pencegahannya bisa menghindari perilaku seksual yang berisiko, tetap setia pada satu pasangan, memakai alat kontrasepsi dan tidak menggunakan jarum suntik secara bersamaan (Marlinda, dkk., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk., (2020) didapatkan hasil bahwa pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.030 Peningkatan pengetahuan remaja tentang IMS dan HIV/AIDS secara bermakna disebabkan karena intervensi berupa pendidikan kesehatan metode ICARE berbasis *flipchart*, sedangkan peningkatan positif sikap remaja tentang HIV/AIDS tidak disebabkan oleh intervensi berupa pendidikan kesehatan metode ICARE berbasis *flipchart*.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Infeksi Menular Seksual atau sering dikenal dengan singkatan IMS adalah penyakit akibat infeksi yang dapat tertular melalui hubungan seksual (Purba, dkk., 2021). Umumnya, penyakit ini bisa terjadi akibat hubungan intim secara tidak sehat atau berisiko. IMS atau juga dikenal dengan penyakit menular seksual bisa tersebar melalui cairan tubuh, seperti sperma, darah, atau cairan lainnya (Fatimah, 2018). Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan seksual, baik hubungan seks vaginal (melalui vagina), anal (anus/dubur) atau oral (melalui mulut) (Witha Rahayuni, 2018).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndroms*) merupakan sekumpulan gejala yang timbul akibat sistem kekebalan tubuh melemah disebabkan oleh infeksi HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

HIV/AIDS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan penggunaan jarum suntik yang sering dikaitkan dengan kesehatan reproduksi terutama kelompok perempuan. Peningkatan laporan kasus HIV/AIDS merupakan sebuah permasalahan yang harus segera ditangani serius oleh pemerintah. Budaya seks bebas di kalangan remaja dapat meningkat mengakibatkan sejumlah masyarakat berpotensi terjangkit HIV/AIDS. Penularan HIV/AIDS terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang jelas tentang HIV/AIDS di kalangan

masyarakat. Pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan bagian dari indikator *Millenium Development Goals* (MDGs) dan harus dipantau secara berkala oleh semua negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Nurwati and Rusyidi, 2019).

Komunitas penghuni penjara atau yang menurut istilah resmi dikenal dengan sebutan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dan Rutan (Rumah Tahanan) merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap penularan HIV AIDS. Pengetahuan berpengaruh pada perilaku resiko penularan HIV/AIDS (Kusumawati, E., & Rahmawati, 2015). Pengetahuan dan sikap narapidana berpengaruh terhadap tindakan berisiko HIV/AIDS (Firdaus, A dkk, 2016). Pencegahannya bisa menghindari perilaku seksual yang berisiko, tetap setia pada satu pasangan, memakai alat kontrasepsi dan tidak menggunakan jarum suntik secara bebarengan (Marlinda, dkk., 2017).

#### **Tujuan Pengabdian kepada masyarakat:**

Diperolehnya pengaruh edukasi IMS dan HIV AIDS dengan tingkat pengetahuan perilaku seksual sehat penghuni Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung 2023.

### **3. METODE**

Kegiatan ini bernama : Cegah Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV - AIDS Dengan pengetahuan Berperilaku Seksual sehat: *Absen, Be Fainful, Condom, Drugs, Education*. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 24 Mei 2023, pukul 08.00-14.00 WIB di Lapas Narkotika kelas II A Bandar Lampung. Sasaran kegiatan sejumlah 80 orang penghuni lapas.

Kegiatan pengabmas ini melibatkan dosen jurusan keperawatan Poltekkes Tanjungkarang dan Lapas Narkotika kelas II A Bandar Lampung yaitu Kalapas, Kasi binadik, Kasubsidi Bimaswat, PJ Klinik Lapas Narkotika, JFT Kesehatan Klinik, Lapas Narkotika dan Konselor Adiksi.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode pemberian melakukan pendidikan kesehatan dan edukasi terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV AIDS. Analisis hasil pre tes dan post tes terkait tingkat pemahaman terhadap IMS dan HIV AIDS disajikan secara univariat berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji t dependent. Berikut disajikan tingkat pemahaman peserta kegiatan edukasi di Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.

#### **Penilaian Tingkat Pemahaman Penghuni Terkait IMS Dan HIV AIDS**

Penilaian tingkat pemahaman penghuni dilakukan sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait pencegahan IMS dan HIV AIDS dengan bertanya langsung dan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan terkait IMS dan HIV AIDS. Dokumentasi kegiatan penilaian tingkat pengetahuan penghuni lapas dapat di lihat pada gambar 1.



Edukasi (aktif mencari informasi yang benar). Gambar diwakili oleh Dr. Ns. Anita M.Kep., Sp.Mat.



Gambar 4. Pemberian Edukasi Tentang HIV AIDS

Gambar 4. Memperlihatkan pemberian edukasi kesehatan tentang HIV AIDS. Peserta antusias mengikuti materi, aktif menjawab, gambar-gambar menjadi pusat pertanyaan. Kesempatan bertanya diberikan pada setiap sesi, diselingi pembagian *doorprice* bagi peserta yang menjawab pertanyaan dengan baik. Gambar diwakili oleh Ns. Titi Astuti M.Kep., Sp.Mat. dan ibu Dr. Aprina, SKp., M.Kes.

#### Pemberian *Reward* Kepada Penghuni Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung

Metode akhir yang dilaksanakan tim pengabmas adalah memberikan *reward* kepada penghuni lapas. Pemberian *reward* dilakukan setelah edukasi selesai diberikab. Penilaian diperoleh dari tiga komponen pemahaman terkait penyakit IMS dan HIV AIDS yaitu 1) keaktifan peserta menjawab pertanyaan, 2) nilai pre test dan postest yang meningkat, 3) Nilai tertinggi postest.

Gambar 4. memperlihatkan pemberian *reward* kepada penghuni lapas setelah dilakukan penilaian tingkat pengetahuan akhir edukasi. Gambar diwakili oleh Dr. Aprina, S.Kp., M.Kes.



Gambar 5. Pemberian *Reward* Kepada Penghuni Lapas Way Hui

#### 4. HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Edukasi tentang IMS dan HIV AIDS terutama perilaku seksual dengan *absen, be faintful, condom, drugs, dan education*. Melibatkan tim keperawatan yang berjumlah 4 orang dosen. Edukasi dilaksanakan di ruang aula Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung secara berkelompok. Kegiatan edukasi ini menghasilkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman penghuni lapas tentang IMS dan HIV AIDS terutama perilaku seksual *absen, be faintful, condom, drugs, dan education*. Penghuni lapas sudah dapat menjelaskan kembali apa itu IMS dan HIV AIDS dan cara mencegah agar tidak tertular IMS dan HIV AIDS. Peserta juga dapat mengulang kembali 5 perilaku seksual yang benar. Pengukuran hasil edukasi terhadap peserta ini dilakukan dengan memberikan kuesioner terstandar berisikan 10 pertanyaan berhubungan dengan edukasi yang diberikan terkait masalah kesehatan IMS dan HIV AIDS.

#### Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Masalah Kesehatan IMS dan HIV AIDS Di Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung**

Tingkat Pengetahuan	Fre q.	%	Mean	Std. Devia tion	Mi n	M a x
Pengetahuan Kurang	61	76.3				
Pengetahuan Cukup	15	18.8	3.93	1.820	1	8
Pengetahuan Baik	4	5.0				
Total	80	100.0				

Pada tabel di atas menunjukkan hasil tingkat pengetahuan penghuni Lapas sebelum diberikan edukasi IMS dan HIV AIDS terbanyak pada kategori kurang sebanyak 61 orang (76.3%) dan pada kategori baik sebanyak 4 orang (5.0%).

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi Masalah Kesehatan IMS dan HIV AIDS Di Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung**

Tingkat Pengetahuan	Fr e q	%	Mea n	Std. Deviation	Mi n	M a x
Pengetahuan Kurang	16	20.0				
Pengetahuan Cukup	46	57.5	6.50	1.526	3	9
Pengetahuan Baik	18	22.5				
Total	80	100				

Pada tabel di atas menunjukkan hasil tingkat pengetahuan penghuni lapas sesudah diberikan edukasi IMS dan HIV AIDS terjadi peningkatan. Kategori terbanyak pada kategori cukup sebanyak 46 orang (57.5%) dan pada kategori baik sebanyak 18 orang (22.5%).

Berikut hasil uji *paired sample t test dependen* yang berguna untuk mengetahui nilai *p-value* dapat lihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Pengaruh Edukasi IMS dan HIV AIDS terhadap Tingkat Pengetahuan Penghuni Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung**

Penilaian	Freq.	Mean	SD	p-value
Pre Test Edukasi	80	3.93	1.820	0.000
Post Test Edukasi	80	6.50	1.526	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis uji *paired sample t test dependen* didapatkan nilai *p-value* 0.000 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi IMS dan HIV AIDS terhadap tingkat pengetahuan/ pemahaman penghuni Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.

## 5. PEMBAHASAN

Hasil pengabmas yang dilakukan di Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung, tentang pengaruh edukasi terhadap IMS DAN HIV - AIDS terhadap pemahaman perilaku seksual sehat: *Absent, Be Fainful, Condom, Drugs, dan Education* terhadap IMS dan HIV AIDS, Diperoleh hasil rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah 3.93 dengan standar deviasi (SD) adalah 1.820 dan skor tingkat pengetahuan terendah adalah 1 dan skor kualitas tidur tertinggi adalah 8. Sedangkan nilai rata-rata tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi adalah 6.50 dengan standar deviasi (SD) adalah 1.526 dan skor tingkat pengetahuan terendah adalah 3 dan skor tingkat pengetahuan tertinggi adalah 9.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa frekuensi pada pre test sebelum edukasi dan post test sesudah diberikan edukasi dengan analisis uji *paired sample t test dependen* didapatkan nilai *p-value* 0.000 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi IMS terhadap pemahaman perilaku seksual terhadap pemahaman perilaku seksual sehat di Provinsi Lampung.

Hasil pengabmas ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, S., Fauzia, & Enung, H.S, (2020) bahwa dari 30 responden didapatkan hasil bahwa pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi didapatkan nilai *p value* sebesar 0.030 Peningkatan pengetahuan remaja tentang IMS dan HIV-AIDS secara bermakna disebabkan karena intervensi berupa pendidikan kesehatan metode ICARE berbasis *flipchart*, sedangkan peningkatan positif sikap remaja tentang HIV-AIDS tidak disebabkan oleh intervensi berupa pendidikan kesehatan metode ICARE berbasis *flipchart*.



Kegiatan pengabmas ini juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alhuda dkk., (2022) bahwa dari 30 responden hampir setengah dari peserta sebanyak 12 orang atau 40% dari peserta tidak memiliki pemahaman yang baik tentang infeksi menular seksual. Namun setelah diadakan penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari nilai posttest yang diperoleh para peserta. Sebanyak 80% atau 24 peserta mampu menjawab soal *post test* dengan benar.

Beberapa penelitian juga mendasari pelaksanaan pengabmas ini seperti penelitian Sari dkk., (2020) yang menjelaskan hubungan antara status pernikahan, pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi hambatan, persepsi kemampuan diri dengan perilaku seksual berisiko tertular HIV/AIDS dan IMS. Faktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku seksual berisiko adalah persepsi hambatan dengan nilai *Odds Ratio* (OR= 2,416. 95% CI 1,195-4,882).

Rujukan dalam pelaksanaan pengabmas juga memperhatikan penelitian Arafiah dkk., (2020) yang menjelaskan hasil analisis: ada peningkatan pengetahuan  $p= 0,000 (<0,05)$  dan sikap responden  $p= 0,016 (<0,05)$  setelah diberikan edukasi berupa video. Pada kelompok kontrol ditemukan ada pengaruh dan peningkatan pada pengetahuan  $p=0,000 (<0,05)$ , sikap  $p= 0,002 (<0,05)$  dan tindakan  $p= 0,001 (<0,05)$  setelah diberikan edukasi berupa leaflet.

Kegiatan pengabmas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk., (2014) bahwa dari 31 responden didapatkan hasil Hasil analisis *simple paired t test* menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *brain storming* ( $p\ value = 0,000$ ).

Hasil evaluasi pengetahuan pada kegiatan pengabmas ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Kusumawati, E., & Rahmawati, (2015) bahwa pengetahuan berpengaruh pada perilaku resiko penularan HIV/AIDS. Pengetahuan dan sikap narapidana berpengaruh terhadap tindakan berisiko HIV/AIDS (Firdaus, A dkk, 2016).

Dari hasil pengabmas yang sudah dijelaskan, termasuk hasil penelitian terkait maka dapat disimpulkan bahwa edukasi mempengaruhi pengetahuan seseorang dan selanjutnya diharapkan merubah perilaku untuk dapat berperilaku seksual yang sehat, sehingga tercegah dari penyakit IMS dan HIV AIDS Pada akhirnya diharapkan penghuni lapas dapat melakukan lima perilaku pencegahan terhadap penyakit IMS dan HIV AIDS dengan mengingat lima huruf A,B,C,D, E yaitu absen, Be faintful, Condom, Rugs dan Edukasi untuk mencegah penularan penyakit IMS dan HIV AIDS.

## 6. KESIMPULAN

Hasil analisis uji *paired sample t test dependen* didapatkan nilai  $p\text{-value}$  0.000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi IMS dan HIV AIDS terhadap pengetahuan perilaku seksual sehat penghuni lapas dengan menerapkan lima perilaku A, B, C, D, E yaitu *absent, Be faintful, Condom, Rugs* dan Edukasi untuk mencegah penularan penyakit IMS dan HIV AIDS.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Hidayat, U. R., Nurwijayanti, S., & Barat, K. (2014). *HIV-AIDS Melalui Upaya Pendidikan Kesehatan*. 1-6.
- Alhuda, Dian, V. S., Dedy, H., Suriani, & Erna, M., (2022). *Penyuluhan Pencegahan Penularan HIV-AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seksual) pada Remaja di SMA1 Negeri Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2022*. Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe
- Dinata, A. W., Utami, G. T., & Zulfitri, R. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Audiovisual Terhadap Motivasi Remaja Dalam Upaya Pencegahan HIV / AIDS*. 12(1).
- Ditjenpas Kemenkumham RI. (2019). Rencana Aksi Nasional Penanggulangan. *HIV/AIDS di Lapas dan Rutan 2010-2014*. <https://www.google.com/search?q=ditjenpas+kemenkumham+tentang+hiv+aids>
- Fauziah Husna. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Analysis Of Factors That Influence Adolescent Knowledge About Eradication Of Sexual Infected Diseases In Batoh Puskesmas Working Area In Banda Aceh City sifilis dan gonore* . J. 6(1), 139-148.
- Fatimah, Aisyah. (2018). *Persepsi Dan Perilaku Pekerja Seks Komersial Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS Di Kabupaten Bekasi Tahun 2017*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, 2018.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*. Direktur Jenderal P2P. [https://siha.kemkes.go.id/portal/perkempa%0Angan-kasus-hiv-aids\\_pims#](https://siha.kemkes.go.id/portal/perkempa%0Angan-kasus-hiv-aids_pims#)
- Kusumawati, E., & Rahmawati, A. (2015). *Studi Kualitatif Resiko Penularan HIV / AIDS Melalui Penggunaan Tato Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang*. 2015: 507-514.
- Niforatos, J. D., & Rothman, R. E. (2021). *Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines*. *Annals of Emergency*.
- Nurwati, N. and Rusyidi, B. (2019) 'Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), p. 288. doi: 10.24198/jppm.v5i3.20607.
- Ovany, R., Hermanto, H. and Tramigo, W. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Motivasi Tes Hiv Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Lokalisasi Bukit Sungkai Km 12 Palangka Raya', *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), pp. 290-299. doi: 10.33859/dksm.v11i1.615.
- Purba, Deasy Handayani, Hulu, Victor Trismanjaya, Maisyarah, Maisyarah, Rasmaniar, Rasmaniar, Hidayati, Widi, Manurung, Jasmen, Priastomo, Yoga, Silaban, Nataria Yanti, & Marpaung, Dhorkas Dhonna Ruth. (2021). *Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS*. Yayasan Kita Menulis.
- Santoso, E. B., Kep, S., & Kes, M. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Teman Sebaya Remaja Di Kabupaten Banyuwangi*. 7(01), 15-21.
- Sari, P., Solihin, S. & Pahrun, R. (2020). *Determinan Perilaku Seksual Berisiko Tertular Hiv / Aids Dan Infeksi Menular Seksual ( IMS ) Provinsi Jambi*. 4(1), 31-40.

- Sari, D. V., Ahmady, D., Masdiana, E., Keperawatan, A., Iskandar, K., & Lhokseumawe, M. (2022). *Nawadeepa : Jurnal Pengabdian Masyarakat Penyuluhan Pencegahan Penularan HIV-AIDS dan IMS ( Infeksi Menular Seksual ) pada Remaja di SMA 1 Negeri Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2022. 1.*
- Wahyuni, dkk., (2020). *Penerapan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Icare berbasis Flipchart terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang IMS Dan HIV-AIDS Di Kota Bogor.*